

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan dikemukakan pokok yang mendasari penelitian, langkah-langkah yang telah dilakukan serta hasil yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai laporan penelitian. Setelah itu akan disajikan juga implikasi dari temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dan akan ditutup dengan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Kemampuan membaca, khususnya kemampuan membaca tingkat awal merupakan hal yang sangat penting, karena akan menjadi dasar pengembangan kemampuan membaca selanjutnya. Menyadari pentingnya hal tersebut maka perlu diupayakan suatu model pengajaran membaca awal yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, model pengajaran dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dapat dipilih sebagai salah satu upaya untuk maksud tersebut. Hal ini didasarkan pada temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa untuk pengajaran membaca awal bagi seorang anak usia prasekolah yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Temuan tersebut antara lain: Dalam waktu sekitar 256 menit anak telah mampu membaca 12 naskah sederhana yang terdiri atas 12 sampai 28 kata. Naskah-naskah tersebut merupakan hasil ungkapan kembali

atas pengalaman berbahasa anak. Ini berarti anak memerlukan sekitar 21 menit untuk mampu membaca masing-masing naskah.

Pengalaman kebahasaan yang menjadi sumber inspirasi anak dalam menyusun materi bacaan bersumber dari lingkungan dalam rumah maupun lingkungan di luar rumah.

Sebelum anak mengikuti program membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa studi peninjauan untuk melihat kesiapan anak dalam belajar membaca telah dilakukan. Hasil studi peninjauan menunjukkan bahwa anak dalam waktu 90 menit telah mampu mengenal 26 objek, 26 lambang bunyi dan 26 lambang bilangan yang diperkenalkan melalui "educational block" yang modelnya seperti pada lampiran 1a. Studi peninjauan untuk melihat kemampuan anak dalam mengenal rangkaian huruf menunjukkan bahwa dalam waktu selama 100 menit anak mampu mengenal 26 rangkaian huruf yang merupakan nama-nama benda konkrit seperti terlihat pada lampiran 1b. Sedangkan studi peninjauan untuk melihat kemampuan anak dalam membaca kata, menunjukkan bahwa dalam waktu 90 anak mampu membaca 36 kata yang diungkapkan oleh anak berdasarkan pengalaman kebahasaannya. Selama proses studi peninjauan anak terlibat dalam percakapan-percakapan langsung dengan peneliti yang telah memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman kebahasaan yang sangat bermanfaat dalam proses berlatih membaca.

Perkembangan yang dapat dicapai dari studi peninjauan yaitu pada tahap pertama anak mengenal lambang bunyi, pada tahap kedua anak mengenal gabungan-gabungan dari lambang bunyi tersebut yang tampil sebagai kata nama benda. Dan, pada tahap ketiga anak mampu membaca kata-kata yang diungkapkan oleh anak dan dituliskan oleh peneliti.

Perkembangan yang dapat dicatat selama mengikuti program membaca anak mampu membaca dengan pemahaman atas naskah-naskah yang diungkapkannya dalam susunan kalimat-kalimat sederhana (berstruktur subjek-predikat, subjek-predikat-objek, subjek-predikat-keterangan).

Selama anak memperoleh program membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa tercatat bahwa: Pertama, pengalaman berbahasa anak dipengaruhi oleh orang yang terdekat dengannya. Kedua, kedalaman pengalaman anak terhadap sesuatu akan mempengaruhi mudah dan sulitnya untuk membaca. Ketiga, pengalaman akan hal-hal yang konkrit lebih memudahkan anak dalam membaca. Keempat, belajar yang didasarkan pada pengalaman berbahasa anak membuat belajar tanpa beban, sehingga kemungkinan berhasil akan sangat tinggi. Kelima, membaca dengan cara ini ternyata membuat anak mampu menghubungkan pengalamannya dalam rangkaian yang logis dan sistematis serta menunjukkan kreativitas bahasa dan daya kritis anak yang semakin lama semakin meningkat. Ini merupakan dampak

pengiring yang sangat positif dan sangat dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan pemahamannya tentang bacaan. Keenam, pengajaran membaca berdasarkan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dapat membuat anak mampu membaca secara tuntas, dalam arti membaca kata dengan segala macam rangkaian huruf yang menyusunnya, baik dalam konteks frasa, klausa, kalimat, maupun dalam konteks wacana yang lebih panjang. Ketujuh, anak ternyata dapat belajar secara efisien dalam waktu maksimal 20 menit dalam satu kesempatan.

B. Implikasi

Pengalaman berbahasa anak dipengaruhi oleh orang yang terdekat dengannya. Oleh karenanya, kalau kita menginginkan anak bertutur kata dengan baik, maka orang yang terdekat dengannya yang harus memberikan contoh bertutur kata dengan baik, karena sebenarnya yang terjadi dalam diri anak adalah proses belajar secara alamiah yang mediana yang paling utama adalah peniruan pada yang ada disekitarnya.

Kedalaman pengalaman anak terhadap sesuatu akan mempengaruhi mudah dan sulitnya anak dalam membaca. Ini berarti bahwa bukan panjang pendeknya suku kata yang terkandung di dalam suatu kata yang akan mempengaruhi kemudahan atau kesulitan anak melainkan kedalaman pengalaman anak terhadap konsep objek yang dituliskan dalam

bentuk ortografis. Untuk mencapai hasil yang baik dalam pengajaran awal tampaknya patut dipertimbangkan pemilihan topik-topik yang dekat dengan dunia anak. Karena dengan cara ini anak tidak merasa mendapatkan beban selama belajar. Anak akan menikmati kegiatan belajar yang akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Pengalaman akan hal-hal yang konkrit lebih memudahkan anak dalam membaca. Hal ini mengimplisitkan bahwa untuk pengajaran membaca awal sebaiknya diperkenalkan kata-kata yang mengacu pada benda-benda konkrit yang dekat dengan dunia anak.

Belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa ternyata membuat anak mampu menghubungkan pengalamannya dalam rangkaian yang logis dan sistematis. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kesempatan yang dimiliki oleh anak untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman anak untuk dijadikan sebagai materi pengajaran membaca. Kesempatan seperti ini akan membiasakan anak untuk mengungkapkan ide secara logis dan sistematis. Bila seorang anak telah terbiasa dengan cara seperti ini maka dalam perkembangannya ia akan mampu mengungkapkan idenya secara sistematis. Ini berarti bila kita ingin melatih anak untuk berfikir sistematis kita bisa menggunakan cara-cara yang telah ditempuh dalam pengajaran dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

Pengajaran membaca berdasarkan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dapat membuat anak mampu membaca

secara tuntas. Ini berarti bahwa untuk mengajarkan membaca kepada anak-anak tidak perlu ditempuh kegiatan mengajarkan seluruh rangkaian huruf untuk membentuk kata. Karena dengan pengalamannya anak akan mampu menghubungkan-rangkaian huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata yang dihadapinya.

Kapasitas maksimal anak dari segi durasi waktu hanya 20 menit untuk dapat belajar membaca dengan baik. Ini berarti bahwa dalam merencanakan pengajaran apa saja yang diperuntukkan anak-anak sebaiknya direncanakan waktu yang lama berlangsungnya berkisar kurang lebih 25 menit.

C. Rekomendasi

Bila ditinjau dari segi efisiensi waktu (Dalam waktu sekitar 256 menit anak telah mampu membaca 12 naskah sederhana yang masing-masing terdiri atas 12 sampai 28 kata. Naskah-naskah tersebut merupakan hasil ungkapan kembali atas pengalaman berbahasa anak. Ini berarti anak memerlukan sekitar 21 menit untuk mampu membaca masing-masing naskah), cara penyelenggaraan program yang fleksibel (dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja anak ingin belajar serta dengan topik apa saja yang diminati anak), maka tampaknya Pendekatan Pengalaman Berbahasa ini dapat digunakan oleh para orang tua khususnya para ibu untuk melatih membaca anak-anak-

nya sebelum memasuki bangku sekolah dasar.

Meskipun dari studi kasus yang dilakukan Pendekatan Pengalaman Berbahasa memberikan hasil yang sedemikian baik namun perlu diingat bahwa hasil tersebut diperoleh dari seorang anak yang kondisi lingkungannya dapat memungkinkan ia berhasil. Untuk suatu hasil yang lebih baik dan sempurna, peneliti sarankan kepada para peneliti berikutnya untuk melakukan pengamatan atau penelitian mengenai penggunaan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam pengajaran membaca awal dengan objek lebih dari satu anak. Dapat dipilih dua atau tiga anak bahkan lebih, yang berbeda jenis kelaminnya latar belakang sosial, ekonomi, dan budayanya dari anak-anak yang diteliti, diupayakan juga adanya jarak antara peneliti dan anak-anak yang diteliti (bukan sebagai ibu dan anak seperti pada penelitian yang dilakukan), sehingga akan diperoleh hasil yang lebih jelas mengenai kebaikan dan kekurangan Pendekatan Pengalaman Berbahasa ini bila akan diterapkan untuk pengajaran membaca anak-anak di Indonesia.

Pendekatan Pengalaman Berbahasa ini lebih sesuai digunakan untuk pengajaran individual. Oleh karenanya bila ini akan digunakan di dalam kelas tampaknya perlu dipertimbangkan aspek waktu yang diperlukan, juga heterogenitas siswa yang berada di dalam kelas itu. Namun demikian pendekatan ini masih dapat dimanfaatkan

untuk pengejaran membaca di sekolah bagi siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam membaca (pengajaran remedial). Pengajaran di dalam kelas dapat menggunakan pendekatan ini bila ada penyeragaman pengalaman anak yang dapat dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan minat maupun latar belakang pengalamannya.



